

**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP
BEBAN PAJAK PENGHASILAN**
**Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Yang Listing Di
Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh:

RYAN ALESSANDRO SUTIKNO
1501035238
S1-AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP
BEBAN PAJAK PENGHASILAN Studi Empiris Pada
Perusahaan Jasa yang Listing di BEI Tahun 2015-2019

Nama : Ryan Alessandro Sutikno

NIM : 1501035238

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S-1 Akuntansi

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Hj. Yana Ulfah, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CIOaR
NIP. 19641230 198910 2 001

Pembimbing II,



M. Abadan Syakura, S.E., M.S.A., CSRS
NIP. 19891207 201504 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, S.E., M.Si
NIP. 19801224 200801 1 006

Lulus Ujian Tanggal : 15 Juni 2022

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : PENGARUH STRUKTUR MODAL
TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN
Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa yang Listing
di BEI Tahun 2015-2019

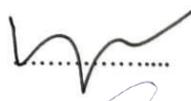
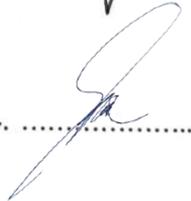
Nama : Ryan Alessandro Sutikno

NIM : 1501035238

Hari : Rabu

Tanggal Ujian : 15 Juni 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Yana Ulfah, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS.,CIQaR 1. 
NIP. 19641230 198910 2 001
2. M.Abadan Syakura, S.E.,M.S.A.,CSRS 2. 
NIP. 19891207 201504 1 003
3. Dr. H. Irwansyah, S.E.,M.M.,CSRS.,CIQaR 3. 
NIP. 19751110 200112 1 004
4. Muhammad Ikbal, S.E.,M.S.A.,CSRA.,CSP 4. 
NIP. 19800407 200501 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 10 Juni 2022



Ryan Alessandro Sutikno

**HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulaarman, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ryan Alessandro Sutikno

NIM : 1501035238

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulaarman. Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulaarman berhak menyimpan, mengalih, media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Samarinda, 05 Juli 2022

Yang menyatakan



Ryan Alessandro Sutikno

RIWAYAT HIDUP

Ryan Alessandro Sutikno lahir di Kota Malang di Provinsi Jawa Timur pada tanggal 30 Maret 1997. Anak pertama dari 5 bersaudara. Putra dari pasangan Bapak Eddy Soetikno dan Ibu Lily Wimiati. Bertempat tinggal di Jalan Siradj Salman RT 23 Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Pada tahun 2003-2009 penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar Dian Pertiwi Tangerang kemudian pindah ke SD Negeri 003 Lawang, tahun 2009-2012 melanjutkan pendidikan SMPN 1 Lawang kemudian pindah ke SMPN 14 Samarinda, tahun 2012-2015 menempuh pendidikan SMAN 6 di Samarinda. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Mulawarman sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Samarinda, 05 Juli 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih, karunia dan berkatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa yang Listing di BEI Tahun 2015-2019)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
3. Ibu Dwi Risma Deviyanti, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas dan Bisnis Universitas Mulawarman.
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak., CA., CTA., CfrA., CIQaR selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
5. Dr. Hj. Yana Ulfah, SE., M.Si., Ak., CA., CSRS., CIQaR selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan saran, masukan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Muhammad Abadan Syakura, SE., M.S.A., CSRS selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, masukan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Dr. H. Irwansyah, SE., MM selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu

selama proses pembimbingan Akademik.

8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya dosen program studi Akuntansi yang telah memberikan bantuan, pengetahuan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan dan juga staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, yang dengan penuh keikhlasan memberikan layanan terbaik.
9. Kepada orang tua saya yang saya hormati dan sayangi Bapak Eddy Soetikno dan Ibu Lily Wimiati yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun material, semangat dan doa kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga saya regina, dilla, renald, queen dan para sahabat saya benjamin, arif, reza, arhan, sandi, farkhan, jaya, yosua, dina, cristin, lobo, bulqis, rika, yesi, mega, nova dan teman-teman akuntansi angkatan 2015 yang telah memberikan semangat kepada saya selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam skripsi ini, maka dengan terbuka penulis menerima kritik dan saran guna perbaikan skripsi ini.

Samarinda,

Ryan Alessandro Sutikno

ABSTRAK

Ryan Alessandro Sutikno. **PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019**. Dibawah bimbingan Ibu Yana Ulfah dan Bapak Muhammad Abadan Syakura. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap beban pajak penghasilan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 yang berjumlah 80 sampel data. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Beban pajak penghasilan diproksikan dengan tarif 25% dan struktur modal diproksikan dengan LDAR dan DER. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDAR berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan dan DER berpengaruh signifikan terhadap beban pajak penghasilan. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan modal dan memahami tentang pajak penghasilan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

Kata Kunci : beban pajak penghasilan, LDAR, DER

ABSTRACT

Ryan Alessandro Sutikno. ***THE EFFECT OF CAPITAL STRUCTURE ON INCOME TAX Expense Empirical Study on Service Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019.*** Under the guidance of Mrs. Yana Ulfah and Mr. Muhammad Abadan Syakura. This study aims to analyze the effect of capital structure on income tax expense. This study uses a sample of service companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 which amounted to 80 data samples. The analytical tool used in this research is multiple linear analysis. Income tax expense is proxied by 25% rate and capital structure is proxied by LDAR and DER. The results of this study indicate that LDAR has a significant effect on the income tax burden and DER has a significant effect on the income tax burden. This research is expected to be a consideration for companies in applying the variables of this study to help increase capital and understand income tax as well as consideration for issuers to evaluate, improve, and improve the company's performance in the future.

Keywords: income tax expense, LDAR, DER

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN IDENTITAS PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR PUSTAKA	xvi
LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori MM	7
2.1.2 Stuktur Modal	8
2.1.3 Komponen-Komponen Struktur Modal	9
2.1.4 Sumber-Sumber Penawaran Modal	10
2.1.5 Rasio Struktur Modal	12
2.1.6 Pajak Penghasilan	14
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kerangka Konseptual	25
2.4 Pengembangan Hipotesis	26
BAB III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
3.1.1. Variabel Dependen	30
3.1.2. Variabel Independen	30
3.2. Populasi dan Sampel	31
3.3. Jenis dan Sumber Data	32
3.4. Metode Pengumpulan Data	33
3.5. Analisis Data	33

3.5.1. Statistik Deskriptif	34
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	34
3.5.3. Uji Kelayakan Model	37
3.5.4. Persamaan Regresi	38
3.5.5. Uji Hipotesis	38
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	40
4.2 Analisis Data	41
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	41
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	43
4.2.3 pengujian Kelayakan Modal	47
4.3 Pembahasan	50
BAB V. PENUTUP	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data total hutang, hutang jangka panjang dan PPh badan	3
Tabel 2.1 Tarif Pajak	18
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Proses Pemilihan Sampel	32
Tabel 4.1 Objek Penelitian	40
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	41
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas 1	43
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas 2	44
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	46
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi	47
Tabel 4.8 Uji Kelayakan Model	48
Tabel 4.9 Uji t	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	26
Gambar 2.2 Model Penelitian	29
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	45

DAFTAR SINGKATAN

CTTOR	<i>Corporate Tax Turn Over Ratio</i>
D	Debt
DJP	Direktorat Jendral Pajak
DER	<i>Debt to Equity Ratio</i>
LDAR	<i>Longterm Debt to Assets Ratio</i>
MM	Modligiani & Miller
PPH	Pajak Penghasilan
TA	Total Assets

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi keuangan adalah salah satu unsur yang digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana yang digunakan guna menjalankan dan mengembangkan usahanya. Pilihan pemenuhan kebutuhan dana perusahaan biasanya menggunakan modal sendiri sebagai modal permanen dibanding modal asing yang berguna sebagai pelengkap apabila dana yang dibutuhkan kurang mencukupi (Stein, 2012). Biasanya perusahaan lebih tertarik menerbitkan hutang dibanding saham, jika kondisi keuangan internal tidak mencukupi, pertama gunakan pendanaan internal lebih dahulu kemudian terbitkan hutang dan yang terakhir saham (Rodoni 2010, 146).

Menurut Sjahrial (2009) struktur modal adalah adanya keseimbangan antara modal pinjaman yang bersifat permanen dan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Sedangkan struktur modal adalah pembiayaan jangka panjang permanen perusahaan yang terdiri dari hutang, saham biasa, dan saham preferen (James C. Van Horne, 2013). Apabila struktur keuangan menggambarkan neraca dari sisi kredit yang terdiri dari modal sendiri, utang jangka panjang dan utang jangka pendek serta memperlihatkan dengan jelas seperti apa aktiva perusahaan dibelanjakan, sedangkan struktur modal memperlihatkan pembiayaan perusahaan yang mencakup modal sendiri dan utang jangka panjang. Pajak adalah pemasukan dana bagi pemerintah untuk melakukan pembangunan. Perusahaan termasuk subjek pajak karena perusahaan melakukan kegiatan usaha yang berarti

adalah objek pajak yaitu PPH/Pajak Penghasilan (Pasal 1 Undang-undang Nomor 36 tahun 2008). Untuk mengawasi kepatuhan pajak, salah satu upaya DJP yaitu melalui *Benchmarking*. Rasio *benchmarking* bermanfaat untuk memperhitungkan apakah kinerja keuangan serta kewajiban perpajakan oleh wajib pajak sudah terealisasi. Benchmarking dengan menggunakan rasio Pajak Penghasilan terhadap peredaran usaha (*Corporate Tax Turn Over Ratio/ CTTOR*) memberi tahu besaran PPh relatif terhadap transaksi yang dilakukan oleh wajib pajak. Pemerintah secara bertahap melakukan perbaikan dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak. Demikian pula dengan perusahaan yang selalu melakukan perbaikan untuk tingkatkan nilai perusahaannya.

Kebutuhan akan tambahan modal sangat dibutuhkan perusahaan. Modal digunakan untuk memajukan usahanya, dengan modal yang cukup perusahaan akan bisa berkembang. Modal digunakan untuk meningkatkan usaha serta untuk membeli aset. Ada beberapa sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Sumber dana dibagi atas tiga golongan yaitu sumber intern, sumber ekstern serta modal sendiri (Umar, 2003). Biasanya terjadi penyimpangan dalam memastikan struktur modal akan berdampak dengan luas terutama apabila perusahaan terlalu besar dalam memanfaatkan hutang, maka beban tetap yang wajib dibayar perusahaan terus menjadi besar, yang juga berarti akan dapat menumbuhkan risiko finansial, yaitu risiko dikala perusahaan tidak sanggup membayar beban bunga atau angsuran hutangnya (Kesuma, 2009). Perusahaan yang kerap mencermati serta memaksimalkan struktur modalnya, serta menggunakan modal tersebut dalam membiayai operasionalnya dengan tepat, akan

dapat memberikan dampak yang menguntungkan baik untuk perusahaan itu sendiri dan bagi Negara, karena perusahaan mendapatkan laba yang besar sehingga penerimaan Negara dari sektor perpajakan terkhusus Pajak Penghasilan (PPh) Badan juga turut naik. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* untuk menentukan jumlah besarnya pajak terutang yang ditentukan oleh wajib pajak sendiri. Perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dengan menggunakan *self assessment system*, karena perusahaan menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri seluruh kewajiban perpajakannya (UU No. 28 Tahun 2007). *Self assessment system* memungkinkan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan laba. Perencanaan pajak adalah analisis sistematis dari berbagai macam pilihan pajak yang berbeda, yang bertujuan meminimalkan kewajiban dalam tahun berjalan untuk periode yang akan datang (Suandy, 2011). Data mengenai beberapa perusahaan akan disajikan dalam tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Data Total Hutang, Hutang Jangka Panjang dan PPh Badan

Dalam Jutaan Rupiah

Nama Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Hutang Jangka Panjang	Pajak Penghasilan
JIHD	2015	Rp 2.020.424	Rp 1.164.296	Rp 43.454
	2016	Rp 1.824.396	Rp 1.059.875	Rp 33.650
	2017	Rp 1.707.231	Rp 937.862	Rp 37.306
	2018	Rp 1.607.367	Rp 845.715	Rp 37.869
	2019	Rp 1.854.577	Rp 914.030	Rp 31.350
KPIG	2015	Rp 2.252.031	Rp 1.618.825	Rp 37.564
	2016	Rp 2.893.801	Rp 1.901.284	Rp 63.244
	2017	Rp 2.963.166	Rp 2.399.578	Rp 114.127
	2018	Rp 4.581.999	Rp 3.533.813	Rp 118.014
	2019	Rp 5.493.772	Rp 3.937.227	Rp 145.326

PJAA	2015	Rp 1.341.640	Rp 821.930	Rp 89.180
	2016	Rp 1.941.000	Rp 912.000	Rp 93.000
	2017	Rp 1.758.000	Rp 1.099.000	Rp 113.000
	2018	Rp 2.235.763	Rp 1.005.094	Rp 135.833
	2019	Rp 1.945.232	Rp 1.313.276	Rp 138.696

Sumber : Data Diolah 2022

Dari data diatas dapat dilihat PPh badan pada perusahaan KPIG dan PJAA bahwa terjadi peningkatan pada hutang dan hutang jangka panjang pada tahun 2015-2019 yang berakibat ikut meningkat pula pajak terutang, hal ini dapat mengakibatkan investor kurang tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga pendapatan yang diperoleh dari investasi akan mengalami penurunan. Sedangkan pada perusahaan JIHD terjadi penurunan pajak terutang pada tahun 2018-2019 yang berarti perusahaan telah melakukan perencanaan pajak dengan baik yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dan meningkatkan laba perusahaan.

Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak menyatakan bahwa banyak perusahaan yang melakukan rekayasa utang untuk mengurangi besaran pajaknya. Salah satu cara yang digunakan yaitu memperbesar hutang sehingga bunga hutang besar dan beban pajaknya menurun. Penggunaan hutang oleh perusahaan akan menimbulkan biaya bunga yang harus dibayarkan secara periodik kepada kreditur atau investor obligasi.

Solusi dalam menjalankan kewajiban membayar pajak dengan tepat dengan menekan serendah mungkin pajak untuk mendapatkan laba dan likuiditas yang diharapkan disebut dengan perencanaan pajak. Dengan perusahaan menggunakan hutang sebagai modalnya, perusahaan telah melakukan perencanaan pajak karena bunga dari hutang akan berguna untuk pengurang pajak penghasilan.

Menurut Syahyunan (2013) sebelumnya teori MM dianggap tidak realistis dan kemudian MM menambahkan faktor pajak ke dalam teorinya. Pajak dibayarkan ke pemerintah, yang dimana merupakan aliran kas keluar. Hutang bisa berguna untuk menghemat pajak, karena biaya bunga dapat dipakai sebagai pengurang pajak. Menurut Brigham (2001) masalah perusahaan yang salah satunya berkaitan dengan kebangkrutan semakin cenderung tumbuh bila suatu perusahaan melibatkan lebih banyak utang dalam struktur modalnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dengan ini penulis bermaksud untuk melakukan penelitian skripsi dengan mengangkat judul ***“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Listing di BEI Tahun 2015 – 2019).***

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengangkat permasalahan yang dibahas dalam penelitian skripsi ini, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

- a) Apakah *Long Term Debt to Assets Ratio* (LDAR) berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan ?
- b) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Beban Pajak Penghasilan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) terhadap beban pajak penghasilan.

- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap beban pajak penghasilan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang berguna sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademis serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel – variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan modal dan memahami tentang pajak penghasilan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

- b. Bagi Investor

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan pada saat investor melakukan investasi pada perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori MM (Modigliani & Miller)

Menurut Brigham & Houston (2001, 30) teori mengenai struktur modal modern bermula pada tahun 1958, ketika Profesor Franco Modigliani dan Profesor Merton Miller (yang selanjutnya kita sebut MM), mempublikasikan apa yang disebut sebagai artikel keuangan yang paling berpengaruh yang pernah ditulis. Berdasarkan serangkaian asumsi yang sangat membatasi, MM membuktikan bahwa nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modalnya. Dengan perkataan lain, hasil- hasil MM menyatakan bahwa tidak menjadi masalah bagaimana perusahaan membiayai operasinya, jadi struktur modal tidak relevan.

Tetapi, teori MM kemudian membuat model struktur modal dengan menggunakan pajak (Brigham & Houston, 2001). Dalam pendekatan ini posisi nilai perusahaan yang memiliki hutang sama dengan perusahaan yang tidak memiliki hutang. Sehingga perusahaan yang memiliki hutang maka nilai perusahaannya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hutang. Adanya perbedaan ini terjadi karena bunga yang dibayarkan perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi pajak. Perkembangan teori MM tidak hanya sampai disitu, MM mengembangkan lagi model struktur modal dengan menambahkan pajak personal. Teori MM dengan pajak personal menjelaskan bahwa shareholder dan kreditur wajib membayar pajak apabila menerima deviden dan atau bunga. Konsep ini dibuat dengan tujuan menekan total biaya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

2.1.2 Struktur Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang penting bagi perusahaan dimana modal tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membiayai berbagai aktivitasnya. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia 2007, 21.1) menyatakan bahwa:

1. Modal merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut.
2. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Modal akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan atau kerugian.
3. Ekuitas terdiri atas setoran pemilik yang seringkali disebut modal atau simpanan pokok anggota untuk badan hukum koperasi, saldo laba dan unsur lain.

Sedangkan menurut Barlian (2002, 240) “modal menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian sisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar”. Struktur modal merupakan cerminan dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis pendanaannya atau lebih sederhananya berupa gambaran komposisi modal suatu perusahaan. Ada beberapa pengertian struktur modal, menurut Brigham (2006, 483) “struktur modal adalah campuran hutang, saham preferen dan saham biasa, definisi lainnya menurut Martono (2005, 240) “struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri”.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang menggambarkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal perusahaan. Modal ini dapat bersumber dari internal perusahaan berupa laba ditahan dan eksternal perusahaan berupa hutang. Struktur modal mempunyai pengertian yang berbeda dengan struktur keuangan (*financial structure*). Menurut (Warsono 2003, 235) Struktur keuangan merupakan kombinasi atau bauran dari segenap pos yang termasuk dalam sisi kanan neraca keuangan perusahaan (sisi pasiva), sedangkan struktur modal merupakan bauran dari segenap sumber pembelanjaan jangka panjang yang digunakan perusahaan. Dalam struktur modal tidak dimasukkan unsur kewajiban lancar (*current liabilities*). Dengan demikian, hubungan struktur keuangan dengan struktur modal dapat digambarkan dalam bentuk persamaan berikut: Struktur keuangan - kewajiban lancar = struktur modal. Dari penjelasan dan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal hanya merupakan bagian dari struktur keuangan.

2.1.3 Komponen-Komponen Struktur Modal

Menurut (Warsono 2003, 236) struktur modal perusahaan secara umum terdiri atas tiga komponen, yaitu :

1. Utang jangka panjang (*Longterm Debt*)

Utang jangka panjang adalah utang yang masa jatuh tempo pelunasannya lebih dari 1 (satu) tahun. Komponen modal jangka panjang yang berasal dari utang

biasanya terdiri dari : utang hipotek (mortgage), obligasi (bond), dan bentuk utang jangka panjang lainnya.

2. Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Saham preferen adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri (saham biasa) dan utang jangka panjang. Saham preferen biasanya dimasukkan dalam modal sendiri atau ekuitas.

3. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh para investor, yang pemegangnya memiliki klaim atas laba dan kekayaan perusahaan.

Komponen struktur modal dapat dilihat disisi kanan neraca perusahaan, dimana merupakan pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

2.1.4 Sumber-Sumber Penawaran Modal

Sumber-sumber penawaran modal terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Sumber Internal (*Internal Source*)

Sumber internal adalah modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, seperti:

a) Laba ditahan

Laba ditahan adalah laba yang dimasukkan dalam dana cadangan atau ditahan, besarnya tergantung pada kebijakan deviden dan laba yang diperoleh selama periode tertentu.

b) Depresiasi

Depresiasi adalah pengurangan ekonomis aktiva tetap yang disebabkan oleh penggunaan aktiva tersebut oleh perusahaan selama masa manfaat. Depresiasi dapat menjadi salah satu sumber dana bagi perusahaan yang akan digunakan untuk penggantian pada saat asset tersebut tidak mempunyai manfaat teknis.

2. Sumber Eksternal (*Eksternal Source*)

Sumber eksternal adalah sumber modal yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan, seperti:

a) Modal yang berasal dari para kreditur merupakan hutang bagi perusahaan bersangkutan, dan modal ini akan menjadi modal pinjaman.

b) Modal yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan merupakan modal yang secara tetap ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan dan dana ini akan menjadi modal sendiri.

3. Supplier, bank dan pasar modal sebagai sumber eksternal utama.

a) Supplier

Supplier adalah pihak yang memberikan dana atau modal pada suatu perusahaan dalam bentuk penjualan barang secara kredit, baik untuk jangka pendek (kurang dari satu tahun) maupun jangka panjang (lebih dari satu tahun).

b) Bank

Bank adalah pihak yang memberikan kredit sesuai dengan kebijakan dan peraturan-peraturan mengenai pemberian kredit kepada perusahaan dan memberikan jasa-jasa lain di bidang keuangan.

c) Pasar modal

Pasar modal (*capital market*) adalah tempat (dalam artian abstrak) bertemunya dua pihak yang saling berkepentingan yaitu, calon pemodal (investor) dengan emiten (perusahaan yang menerbitkan efek untuk ditawarkan kepada masyarakat) yang membutuhkan dana jangka menengah atau jangka panjang.

2.1.5 Rasio Struktur Modal

Weston (2010, 21) memberikan suatu konsep tentang faktor leverage sebagai rasio proksi dari struktur modal. Faktor leverage adalah rasio antara nilai buku seluruh utang ($\text{debt} = D$) terhadap total aktiva ($\text{total aset} = TA$) atau nilai total perusahaan. Bila membahas tentang total aktiva, yang dimaksudkan adalah total nilai buku dari aktiva perusahaan berdasarkan catatan akuntansi. Nilai total perusahaan berarti total nilai pasar seluruh komponen struktur modal perusahaan. Rasio leverage (solvabilitas) merupakan rasio untuk mengukur seberapa baik struktur pemodalannya perusahaan. Struktur pemodalannya merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono 2002, 12).

Adapun jenis-jenis rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. ***Longterm debt to asset ratio (LDAR)***

Menurut (Agnes 2009, 10) *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR) merupakan rasio utang jangka panjang dengan aset yaitu bahwa pendanaan perusahaan untuk membeli aset menggunakan utang jangka panjangnya. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan jumlah utang jangka panjang dengan total aset. Perhitungan *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Longterm Debt to Assets Ratio(LDAR)} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio pengelolaan modal yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membiayai usaha dengan pinjaman yang disediakan oleh pemegang saham. Seperti yang diungkapkan oleh (Husnan 2004, 70): “*Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.” Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio(DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.1 Pajak Penghasilan

1. Pengertian Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan termasuk dalam kategori sebagai pajak subjektif, artinya pajak dikenakan karena ada subjeknya yakni yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam peraturan perpajakan. Apabila tidak ada subjek pajaknya, maka jelas tidak dapat dikenakan pajak penghasilan. Menurut Suandy (2005) pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap penghasilan, dapat dikenakan secara berkala dan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu baik masa pajak maupun tahun pajak. Sedangkan menurut Resmi (2005) Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pajak penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima yang dapat dikenakan secara berkala dan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu dalam suatu tahun pajak.

2. Subjek Pajak Penghasilan

Secara umum pengertian subjek adalah siapa yang dikenakan pajak. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan, yang menjadi subjek pajak penghasilan adalah orang pribadi, warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak, badan, dan bentuk usaha tetap (BUT). Penjelasan dari masing-masing subjek pajak penghasilan adalah sebagai berikut :

a. Orang Pribadi

Kedudukan orang pribadi sebagai sumber pajak dapat bertempat tinggal atau berada di Indonesia ataupun di luar Indonesia.

b. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak;

Dalam hal ini, warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan merupakan subjek pajak pengganti, menggantikan mereka yang berhak yaitu ahli waris. Penunjukkan warisan tersebut dimaksudkan agar pengenaan pajak atas penghasilan yang berasal dari warisan tersebut tetap dapat dilaksanakan, demikian juga dengan tindakan penagihan selanjutnya.

c. Badan

Pengertian badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi, Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), Badan Usaha Milik Negara atau Daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, persekutuan, firma, kongsi, koperasi, yayasan, lembaga, dana pensiun, bentuk usaha tetap, dan bentuk badan lainnya.

d. Bentuk Usaha Tetap (BUT)

Yang dimaksud dengan BUT adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia atau berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu 12 bulan, atau badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia, yang dapat berupa :

1. Cabang perusahaan;
2. Tempat kedudukan manajemen;
3. Kantor perwakilan;
4. Gedung kantor;
5. Pabrik;
6. Bengkel;
7. Pertambangan dan penggalian sumber alam wilayah kerja pengeboran yang digunakan untuk eksplorasi pertambangan;
8. Perikanan, peternakan, pertanian, perkebunan, kehutanan;
9. Proyek konstruksi instalasi atau proyek perakitan;
10. Orang atau badan yang bertindak selaku agen yang kedudukannya tidak bebas;
11. Agen pegawai dari perusahaan asuransi yang tidak didirikan dan tidak berkedudukan di Indonesia yang menerima premi asuransi atau menanggung resiko di Indonesia.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang PPh, subjek pajak dalam PPh terdiri dari subjek dalam negeri dan subjek pajak luar negeri.

3. Objek Pajak Penghasilan

Dalam perpajakan, yang dimaksud dengan objek pajak yaitu apa yang dikenakan pajak. Objek PPh adalah penghasilan. Pengertian penghasilan menurut Undang-undang PPh adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Dari mekanisme aliran pertambahan kemampuan ekonomis, penghasilan yang diterima oleh Wajib Pajak dapat dikategorikan atas empat sumber yaitu :

- a. Penghasilan yang diterima atau diperoleh dari pekerjaan berdasarkan hubungan kerja dan pekerjaan bebas;
- b. Penghasilan dari usaha dan kegiatan;
- c. Penghasilan dari modal;
- d. Penghasilan lain-lain, seperti hadiah, pembebasan utang, dan sebagainya.

4. Undang-Undang yang Mengatur Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan (PPh) di Indonesia diatur pertama kali dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 dengan penjelasan pada Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 50. Selanjutnya berturut-turut peraturan ini diamandemen oleh :

- 1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1991;
- 2) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994;
- 3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000; dan
- 4) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008;

5. Pajak Penghasilan Badan

Menurut Djuanda (2009) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pengertian badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi,

koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi yang sejenis, lembaga, bentuk usaha tetap dan bentuk badan lainnya termasuk reksadana. Unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria berikut tidak termasuk sebagai subjek pajak yaitu :

- 1) Dibentuk berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Dibiayai dengan dana yang bersumber dari APBN atau APBD.
- 3) Penerimaan lembaga tersebut dimasukkan dalam anggaran Pemerintah Pusat atau Daerah.

Adapun tarif Pajak Penghasilan Badan yang diatur dalam undang-undang, yaitu :

1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000

Tarif pajak untuk Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebagaimana dalam Pasal 17 Ayat (1) huruf b adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.

Lapisan Penghasilan Kena Pajak	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah)	10% (sepuluh persen)
Di atas Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) s.d. Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah)	15% (lima belas persen)
Diatas Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah)	30% (tiga puluh persen)

Sumber: UU No 17 Tahun 2000

2. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008

Tarif pajak untuk Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebagaimana dalam Pasal 17 Ayat (1) huruf b adalah sebesar 28% (dua puluh delapan persen). Tarif tersebut menjadi 25% (dua puluh lima persen) yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010 sebagaimana disebutkan dalam Pasal 17 Ayat (2) huruf a. Tarif Pajak untuk Wajib Pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% (lima persen) lebih rendah daripada tarif untuk Wajib Pajak badan pada umumnya sebagaimana disebutkan dalam Pasal 17 Ayat (2) huruf b. Pasal 31E juga menyebutkan bahwa Wajib Pajak badan dalam negeri dengan peredaran bruto sampai dengan Rp 50.000.000.000,00 mendapat fasilitas berupa pengurangan tarif sebesar 50% dari tarif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 Ayat (1) huruf b dan Ayat (2) huruf a yang dikenakan atas penghasilan kena pajak dari bagian peredaran bruto sampai dengan Rp 4.800.000.000,00.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai struktur modal dan pajak penghasilan badan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yulianti (2008) meneliti pengaruh struktur modal terhadap PPh badan terutang. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2006. Variabel dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, dan

PPh badan terutang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis adalah: (1) *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap PPh badan terutang, (2) *debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap PPh badan terutang, sehingga jika perusahaan ini meningkatkan atau menurunkan DAR-nya, maka tidak akan membawa dampak apapun bagi PPh badan terutang.

Wibowo (2009) meneliti pengaruh struktur modal terhadap beban pajak penghasilan badan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* dan beban PPh badan. Metode analisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis adalah struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap beban PPh badan. Secara ringkas, penelitian terdahulu yang lainnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Yulianti (2008)	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI)	<i>Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, dan PPh Badan Terutang</i>	Analisis regresi linear berganda	1. <i>Debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh terhadap PPh badan terutang 2. <i>Debt to assets ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap PPh badan terutang

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
2.	Wibowo (2009)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI)	<i>Debt to Equity Ratio</i> dan Beban Pajak Penghasilan Badan	Analisis regresi linear berganda	Struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap beban pajak penghasilan
3.	Rahmadani (2010)	Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia)	<i>Longterm Debt to Assets Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan Pajak Penghasilan Badan Terutang	Analisis regresi linear berganda	1. <i>Longterm debt to assets ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> secara bersama sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang 2. <i>Longterm debt to assets ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan 3. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
					dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang
4.	Sulistianti (2012)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan Beban Pajak Penghasilan Badan	Analisis jalur	1. Struktur modal, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun simultan 2. Struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan baik secara parsial maupun simultan

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
5.	Yunus (2013)	Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Beban Pajak pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012	<i>Debt to Assets Ratio</i> dan Beban Pajak	Analisis regresi panel Data	Tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan Terhadap beban pajak Pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012
6.	Ashari (2015)	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)	<i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Manajemen Laba dan Pajak Penghasilan Badan Terutang	Regresi Linear Berganda	1. <i>Longterm debt to assets ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> Dan manajemen laba secara bersama sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang 2. <i>Longterm debt to assets ratio</i> berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pajak penghasilan badan Terutang

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
					3. <i>Debt to equity ratio</i> dan manajemen laba secara parsial tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang perusahaan
7.	Simamora & Ryadi (2015)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013	<i>Longterm Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, dan PPh Badan Terutang</i>	Analisis regresi linear berganda	1. LDAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang 2. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang 3. LDAR dan DER secara bersama sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 2.1 Sambungan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
8.	Afrinaldi (2015)	Pengaruh Struktur Modal dan Pembayaran Deviden Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Pada Tahun 2010-2014	<i>Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio</i> dan Beban Pajak Penghasilan Badan	Analisis regresi linear berganda	1. DER berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan terutang 2. DER mampu mempengaruhi pajak penghasilan badan terutang Secara Signifikan

Sumber : Data diolah, 2022

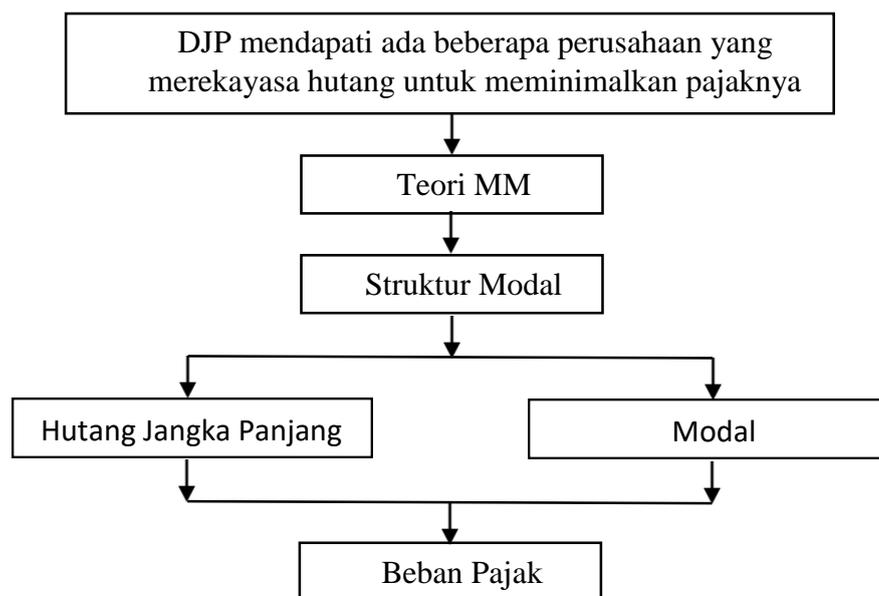
2.3 Kerangka Konseptual

Direktorat jendral pajak mendapati ada perusahaan yang merekayasa laporan keuangannya dengan cara meningkatkan hutang agar beban bunga semakin tinggi dan dapat digunakan untuk mengurangi pajak. Kemudian teori MM berpendapat bahwa struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang menggambarkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal perusahaan.

Modal ini dapat bersumber dari internal perusahaan berupa laba ditahan dan eksternal perusahaan berupa hutang. Di dalam struktur modal terdapat faktor leverage yaitu adalah rasio antara nilai buku seluruh utang ($debt = D$) terhadap total aktiva ($total\ aset = TA$) atau nilai total perusahaan. Rasio leverage (solvabilitas)

merupakan rasio untuk mengukur seberapa baik struktur pemodalannya. Struktur pemodalannya merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Di dalam penelitian ini ada dua jenis rasio leverage antara lain : *Longterm Debt to Asset Ratio* (Utang Jangka Panjang) dan *Debt to Equity Ratio* (Modal Saham).

Salah satu upaya untuk memperoleh kinerja perusahaan yang baik adalah dengan memperhatikan beban pajak, biasanya perusahaan akan memaksimalkan laba dan meminimumkan pajak dengan cara menaikkan beban bunga atas hutang.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Data Diolah, 2022

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat ditentukan hipotesis berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR) terhadap Beban Pajak Penghasilan (PPH) Badan

Struktur Modal Kinerja Perusahaan Beban Pajak Hutang Jangka Panjang Modal Saham *Longterm Debt to Assets Ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjang. Aktiva didanai dari dua sumber yaitu investor dan kreditur. Penggunaan utang oleh perusahaan akan menimbulkan biaya bunga yang harus dibayarkan secara periodik kepada kreditur atau investor obligasi. Biaya bunga yang berasal dari utang obligasi inilah yang akan menguntungkan perusahaan karena bunga yang ditimbulkan diperlakukan sebagai pengurang pajak penghasilan.

Teori MM menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio utang (*leverage*) akan memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa memiliki *leverage*, kenaikan nilai perusahaan terjadi karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurangan pajak sehingga laba yang mengalir kepada investor menjadi semakin besar. MM juga menyatakan bahwa dapat dikurangkannya bunga untuk tujuan pajak menguntungkan penggunaan pembiayaan dengan utang.

Peraturan perpajakan juga memperlakukan biaya bunga sebagai bagian dari biaya usaha. Oleh karena itu, semakin besar biaya bunga perusahaan maka pajak yang terutang akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha. Sebagaimana dijelaskan pada Pasal 6 Ayat (1) Huruf a Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Keuntungan atau manfaat pajak yang akan didapat oleh

perusahaan juga dapat diperoleh dari aktiva tetap yang berupa biaya depresiasi atas aktiva tetap yang dapat dikurangkan sebagai biaya dalam menghitung laba kena pajak sebagaimana yang diatur dalam Pasal 6 Ayat (1) Huruf b Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang pajak penghasilan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmadani (2010) menyatakan bahwa LDAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan, Azhari (2015) menyatakan bahwa LDAR berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pajak penghasilan badan terutang, dan Simamora dan Ryadi (2015) menyatakan bahwa LDAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu:

H₁ : *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Beban Pajak Penghasilan (PPh) Badan

Debt to equity ratio adalah perbandingan antara nilai seluruh utang (total debt) dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

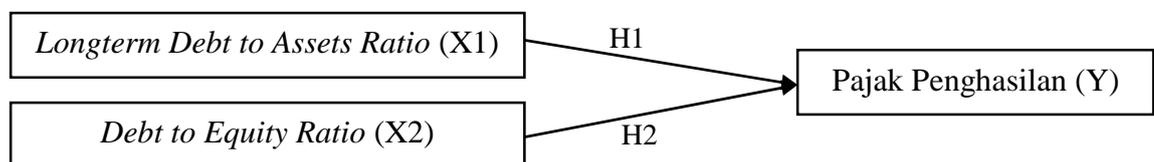
Teori MM juga menyatakan bahwa dapat dikurangkannya bunga untuk tujuan pajak menguntungkan penggunaan pembiayaan dengan utang. Hal ini mendorong perusahaan untuk menggunakan utang dalam struktur modal mereka.

Peraturan Pajak Penghasilan (PPH) di Indonesia membedakan perlakuan biaya bunga pinjaman dengan pengeluaran deviden, bahwa bunga pinjaman dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*) sesuai Pasal 6 Ayat (1) Huruf a Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 sedangkan pengeluaran deviden tidak dapat dikurangkan sebagai biaya (*non-tax deductible*) sesuai Pasal 9 Ayat (1) Huruf a Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000. Pendanaan yang dominan berasal dari utang akan menimbulkan biaya bunga berupa bunga utang yang tinggi, yang tentunya hal ini akan berdampak pula pada besaran pajak perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianti (2008) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan badan, Rahmadani (2010) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan, dan Afrinaldi (2016) menyatakan DER berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu:

H₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Beban Pajak Penghasilan (PPH) Badan

Gambar 2.2 Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Beban Pajak Penghasilan (PPh) badan. Pajak Penghasilan (PPh) badan adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diperoleh perusahaan dalam suatu tahun pajak. Pajak yang dikenakan tersebut adalah sebesar 25% yang mulai berlaku sejak tahun 2010 sebagaimana disebutkan dalam Pasal 17 Ayat (2) huruf a dengan mempertimbangkan Pasal 31E Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal yang terdiri dari *Longterm Debt to Assets Ratio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2).

1. *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR)

Longterm Debt to Assets Ratio (LDAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjangnya. Indikator untuk mengukur LDAR adalah dengan membandingkan jumlah utang jangka panjang dengan total aset yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Long Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Indikator untuk mengukur DER adalah dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Supomo dan Nur 2009, 115). Menurut (Sugiyono 2008, 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan jasa selama 5 tahun berturut-turut mulai tahun 2015 hingga 2019.

Sampel adalah meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi (Supomo dan Nur 2009, 115). Menurut (Sugiyono 2008, 62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif karena yang dipelajari dari sampel kesimpulannya akan mewakili

populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2008, 85). Adapun pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan jasa subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan *audited* secara berturut-turut selama periode penelitian yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Tabel 3.1

Proses Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan jasa subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.	39
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan <i>audited</i> secara berturut-turut selama periode penelitian yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id .	(16)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian.	(7)
Jumlah Sampel		16
Jumlah Sampel Selama 5 Tahun		80

Sumber : Data diolah, 2022

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang

berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono 2008, 8).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Supomo dan Nur 2009, 147).

Jadi, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan *audited* perusahaan jasa subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data yang diperoleh diambil dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 20. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menurut Sugiyono (2012, 29) adalah statistik yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan kemudian membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Sedangkan menurut Ghozali (2016, 19) analisis deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskriptif mengenai data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemiringan distribusi). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi disusun karena jumlah data yang disajikan banyak, sehingga apabila disajikan dalam tabel biasa menjadi tidak efisien dan kurang komunikatif (Sugiyono 2012, 32).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan atas data sekunder dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokolerasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Menurut Husein (2011, 180) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas data, pada penelitian ini akan dilakukan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)*. Apabila nilai probabilitas signifikan $K-S \geq 5\%$ atau 0.05, maka data berdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2016, 145) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menganalisis grafik histogram maupun grafik normal plot dan uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016, 103) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinearitas. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance Value* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016, 134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas sedangkan jika varians dari residual antara pengamatan satu dengan lainnya berbeda disebut heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara

nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SRESID. Dasar analisis dari uji heterokedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut:

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016, 107) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Durbin Watson Test* (D-W). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai D-W terletak antara batas atas atau *upper bound* (dU) dan $(4-dU)$ maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Apabila nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dL) maka koefisien auto korelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.

- c. Apabila nilai D-W lebih besar dari $(4-dL)$ maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Apabila nilai D-W terletak antara batas atas (dU) dan batas bawah (dL) atau DW terletak antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.3 Uji Kelayakan Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2) dan uji statistik F.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016, 95) koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah model regresi layak atau tidak layak untuk diteliti. Kelayakan model dapat dinilai melalui nilai signifikansi F pada ANOVA (menguji koefisien regresi keseluruhan) dengan batas *error* yang ditoleransi 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi F pada ANOVA lebih rendah dari

0,05, maka model layak untuk diteliti dan jika nilai signifikansi F pada ANOVA lebih besar dari 0,05, maka model tidak layak untuk diteliti.

3.5.4 Persamaan Regresi

Persamaan regresi linier berganda secara sistematis ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pajak Penghasilan (PPh) Badan

a = konstanta

b₁ dan b₂ = koefisien masing-masing X₁ dan X₂

X₁ = *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR)

X₂ = *Debt to Equity Ratio* (DER)

e = *Standar Error*

3.5.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik t (uji signifikan parameter individual). Menurut Ghozali (2016, 97) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut:

- a. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Berdasarkan hasil seleksi yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 80 sampel data yang telah terpilih dan memenuhi kriteria. Berikut disajikan emiten yang menjadi objek dalam penelitian.

Tabel 4.1 Objek Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ARTA	PT Arthavest Tbk
2	BAYU	Bayu Buana Travel Service
3	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk
4	HOME	PT Hotel Mandarine Regency Tbk
5	ICON	PT Island Concepts Indonesia Tbk
6	INPP	PT Indonesian Paradise Property Tbk
7	JIHD	PT Jakarta International Hotels & Development Tbk
8	JSPT	PT Jakarta Setiabudi International Tbk
9	KPIG	PT Mnc Land Tbk
10	MAMI	PT Mas Murni Indonesia Tbk
11	PANR	PT Panorama Sentrawisata Tbk
12	PDES	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk
13	PGLI	PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk

14	PJAA	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk
15	PUDP	PT Pudjadi Prestige Tbk
16	SHID	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk

Sumber: Data Diolah, 2022

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi, dari variabel Longterm Debt to Assets Ratio (LDAR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Pajak Penghasilan (PPH).

Tabel 4.2.1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDAR	80	.22	41.50	18.3951	9.93765
DER	80	10.06	195.07	62.1094	38.62567
PPH	80	.00	163572000000	24589377460	40041006779
Valid N (listwise)	80		.00	.2375	.95406

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output IBM SPSS versi 23)

Berdasarkan Tabel 4.2.1 hasil statistik deskriptif dari 80 data perusahaan jasa subsektor restoran, hotel dan pariwisata pada tahun 2015 sampai 2019 untuk variabel dependen Pajak Penghasilan (Y) dan variabel independen Longterm Debt to Assets Ratio (X_1), Debt to Equity Ratio (X_2) yang dipergunakan dalam penelitian ini menunjukkan hal sebagai berikut:

- a. Pajak Penghasilan sebagai variabel dependen. Nilai minimum sebesar Rp 0,- (perusahaan PDES, tahun 2019 dan perusahaan PUDP, tahun 2017) dan

nilai maksimum sebesar Rp 163.572.000.000,- (perusahaan JIHD, tahun 2016) dengan nilai rata-rata (mean) untuk tahun 2015-2019 sebesar Rp 24.589.377.460,- serta nilai standar deviasi Rp 40.041.006.779,-.

- b. Longterm Debt to Assets Ratio sebagai variabel independen. Nilai minimum sebesar 0,22 (perusahaan HOME, tahun 2019) dan nilai maksimum sebesar 41,50 (perusahaan PDES, tahun 2019) dengan nilai rata-rata (mean) untuk tahun 2015-2019 sebesar 18,40 serta nilai standar deviasi 9,94.
- c. Debt to Equity Ratio sebagai variabel independen. Nilai minimum sebesar 10,06 (perusahaan ICON, tahun 2015) dan nilai maksimum sebesar 195,07 (perusahaan ICON, tahun 2016) dengan nilai rata-rata (mean) untuk tahun 2015-2019 sebesar 62,11 serta nilai standar deviasi 38,63.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-8E-7
	Std. Deviation	39655980987.9
Most Extreme Differences	Absolute	.216
	Positive	.216
	Negative	-.189
Kolmogorov-Smirnov Z		1.935
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output IBM SPSS versi 23)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, *Asymp. Sig.* Menunjukkan nilai sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 artinya data tidak terdistribusi normal sehingga dilakukan *outlier* untuk membuat data menjadi normal.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1E-7
	Std. Deviation	1989701021.60
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.096
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.740
Asymp. Sig. (2-tailed)		.645

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output IBM SPSS versi 23)

Outlier adalah data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya dalam suatu rangkaian data. Setelah menghilangkan data sebanyak 31 sampel maka n yang digunakan menjadi 49 sampel. Dari tabel diatas dapat dilihat *Asymp. Sig.* Menunjukkan nilai sebesar 0,645 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang artinya data berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk pengujian model regresi berganda.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,1 atau VIF dibawah 10.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

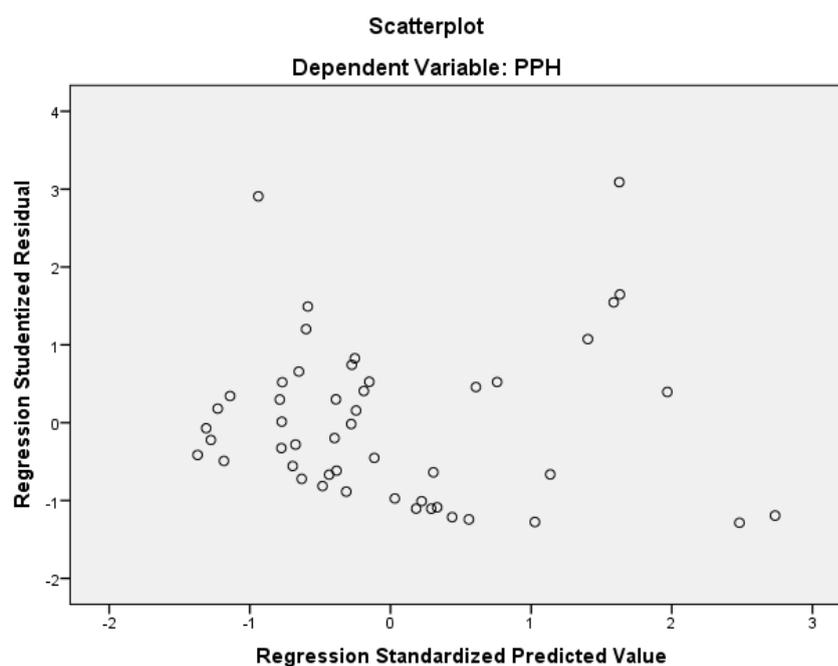
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(Constant)	16774250083.341	10318461827.497		1.626	.108		
1 LDAR	616365303.052	504619292.954	.153	1.221	.226	.812	1.231
DER	-56722345.353	129828874.053	-.055	-.437	.663	.812	1.231

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output IBM SPSS versi 23)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga secara keseluruhan variabel diatas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan *output Scatterplot* diatas diketahui bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang dan melebar kemudian menyempit dan melebar lagi serta penyebaran titik-titik data tidak berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan model regresi yang baik dapat terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil berdasarkan uji Durbin-Watson .

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.138 ^a	.019	-.006	40167692228.6 4370	1.783

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output IBM SPSS versi 23)

Berdasarkan *output SPSS* di atas, diketahui nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,783. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada signifikansi 0,05 dengan rumus (k;n). Adapun jumlah variabel independen atau “k” adalah 2 dan jumlah sampel atau “n” adalah 49, maka (k;n) = (2;49). Angka tersebut kemudian kita lihat pada distribusi nilai tabel Durbin-Watson. Maka ditemukan nilai d_L sebesar 1,4564 dan d_U sebesar 1,6257.

Dari hasil tersebut ditemukan nilai Durbin-Watson terletak diantara batas atas atau *upper bound* (d_U) dan $(4 - d_U)$ yaitu $1,6257 < 1,783 < 2,3743$ ($4 - 1,6257$) yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.2.3 Pengujian Kelayakan Model

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas.

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.417 ^a	.174	.138	2032495186.68021

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output IBM SPSS versi 23)

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,174. Nilai tersebut dapat di artikan bahwa 17,4% besarnya PPh badan terutang dapat disebabkan oleh variabel *longterm debt to assets ratio* (LDAR) dan *debt to equity ratio* (DER). Sedangkan sisanya yaitu 82,6% besarnya PPh badan terutang disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji F

Model yang diestimasi layak adalah model yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.8 Uji Kelayakan Model

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2	2003432367427 7160000.000	4.850	.012 ^b
	Residual	46	4131036683878 97800000.000		
Total		48	2300963348069 44970000.000		

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output IBM SPSS versi 23)

Berdasarkan output SPSS di atas, pada tabel ANOVA nilai Sig. Menunjukkan nilai sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa model regresi yang digunakan layak.

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggambarkan uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) guna melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variansi variabel dependen.

Tabel 4.9 Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2784655401.96 5	621283890.775		4.482 .000
	LDAR	-88045973.692	28986784.252	-.434	-3.037 .004
	DER	12692723.964	7489302.326	.242	2.929 .027

Sumber: Data Diolah, 2022 (Hasil Output IBM SPSS versi 23)

Berikut dijelaskan mengenai pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan data yang terdapat pada tabel diatas.

1) Variabel *longterm debt to assets ratio* (LDAR)

Variabel LDAR memiliki t hitung sebesar -3,037 berada dalam taraf signifikan 0,004 yang berarti berada dibawah taraf signifikan 0,05 (5%), dengan demikian maka H_1 diterima.

2) Variabel *debt to equity ratio* (DER)

Variabel DER memiliki t hitung sebesar 2,929 berada dalam taraf signifikan 0,027 yang berarti berada dibawah taraf signifikan 0,05 (5%), dengan demikian H_2 diterima.

4. Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel 4.9, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 2.784.655.401,965 - 88.045.973,692X_1 + 12.692.723,964X_2 + e$$

Berikut Penjelasan dari persamaan regresi linier berganda yang ada di atas :

1. Nilai konstanta (α) adalah sebesar 2.784.655.401,965 berarti jika semua variabel independen sama dengan 0, maka nilai prediksi beban pajak penghasilan adalah sebesar 2.784.655.401,965.
2. Nilai koefisien regresi dari LDAR adalah -88.045.973,692. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan antara variabel LDAR dan beban pajak penghasilan. Hal ini artinya jika variabel LDAR mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel beban pajak penghasilan

mengalami penurunan sebesar 88.045.973,692. Dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

3. Nilai koefisien regresi untuk variabel DER adalah 12.692.723,964 memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan jika DER mengalami kenaikan 1%, maka beban pajak penghasilan akan naik sebesar 12.692.723,964 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Longterm Debt To Assets Ratio* (LDAR) Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa LDAR mempengaruhi beban PPh badan terutang perusahaan. Hasil penelitian ditunjukkan dengan nilai t hitung = -3,037 dengan signifikansi 0,004 sehingga disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima dengan pengaruh negatif dan signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori MM yang berpendapat bahwa struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang menggambarkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal perusahaan. MM juga menyatakan bahwa posisi nilai perusahaan yang memiliki hutang tidak sama dengan perusahaan yang tidak memiliki hutang. Sehingga perusahaan yang memiliki hutang maka nilai perusahaannya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hutang jangka panjang terhadap aset. Adanya perbedaan ini terjadi karena bunga yang dibayarkan perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi pajak.

Ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmadani (2010) yang menyatakan bahwa rasio LDAR dapat dijadikan indikator seberapa besar pajak penghasilan

badan terutang yang harus dibayar oleh suatu perusahaan. Kemudian hasil penelitian Yunus (2013) juga menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap beban pajak penghasilan.

4.3.2 Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Beban Pajak

Penghasilan Badan

Hipotesis kedua penelitian ini juga menyatakan bahwa DER mempengaruhi PPh badan terutang perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,929 dengan signifikansi 0,027 sehingga dapat dikatakan bahwa H_2 diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin besar rasio DER perusahaan maka akan semakin rendah pula PPh badan terutang perusahaan.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori MM dimana nilai perusahaan dengan hutang modal lebih tinggi dibandingkan nilai perusahaan tanpa hutang modal. Kenaikan nilai tersebut dikarenakan adanya penghematan pajak dari penggunaan hutang atas modal.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmadani (2010) yang menyatakan adanya hubungan positif antara *corporate tax rate* dengan tingkat hutang. Penerapan tarif pajak yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan penghematan pembayaran pajak yaitu salah satunya adalah dengan cara menambah utang. Tetapi hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ashari (2015) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap PPh badan terutang. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang diteliti berbeda dalam rentang waktu yang berbeda pula. Hasil penelitian ini menandakan bahwa rasio DER juga dapat dijadikan indikator bagi suatu perusahaan untuk

menentukan seberapa besar pajak penghasilan terutang yang harus dibayar. Dalam penelitian ini, perusahaan dengan rasio DER yang rendah akan membayar PPh yang rendah pula, begitu juga sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa :

1. *Longterm Debt to Assets Ratio* (LDAR) atau rasio hutang jangka panjang terhadap aktiva berpengaruh terhadap PPh badan terutang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naiknya rasio LDAR akan menurunkan jumlah PPh badan terutang perusahaan, dan sebaliknya.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap ekuitas mampu mempengaruhi PPh badan terutang, yang berarti hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio DER maka akan menurunkan jumlah PPh badan terutang.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan untuk penelitian yang akan datang yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menentukan kebijakan pendanaan dalam struktur modalnya dengan mempertimbangkan aspek perpajakan dan laba yang dihasilkan bagi perusahaan itu sendiri.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi investor dalam mempertimbangkan penanaman investasi atau modalnya dalam suatu perusahaan, juga dapat

Mengetahui prospek perusahaan yang dapat menguntungkan bagi pengembalian sahamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi, Edo. (2016). Pengaruh Struktur Modal dan Pembayaran Deviden Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Pada Tahun 2010-2014. *Artikel Jurnal Sarjana Universitas Andalas*. Padang
- Ahmad Rodoni dan Herni Ali. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Alfabeta. Syahyunan. (2013). *Manajemen Keuangan: Perencanaan, Analisis, dan Pengendalian Keuangan*. Medan: USU Press.
- Ali Kesuma. (2009). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go-Public Di BEI. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. II. No. 1/Hal: 38-45.
- Atmaja, Lukas Setia. (2008). *Manajemen Keuangan*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Azhari, Andi. (2015). Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Artikel Jurnal Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2015-2019. Laporan Keuangan. www.idx.co.id, diakses tanggal 2 Desember 2021
- Brigham, F dan Houston, J. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- Dermawan Sjahrial. (2009). *Manajemen Keuangan*. edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Djuanda, Gustian dan Irwansyah Lubis. (2009). *Pelaporan Pajak Penghasilan*. Pustaka Utama. Jakarta
- El Hida, Ramdhania. (2013). Dirjen Pajak: Banyak Perusahaan Rekayasa Utang Untuk Kurangi Pajak. <http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/2150869/dirjen-pajak-banyak-perusahaan-rekayasa-utang-untuk-kurangi-pajak>, diakses tanggal 3 desember 2021.
- Erly Suandy. (2011). *Perencanaan Pajak, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Cetakan Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Husein, Umar. (2003). *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Soepomo. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE. Yogyakarta.
- James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Jr (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Quratul' Ain Mubarokhah. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Kedua*. PRENADAMEDIA GROUP. Jakarta.
- Mangunsong, Soddin. (2002). Peranan Tax Planning dalam Mengefisiensikan Pembayaran Pajak Penghasilan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi 2* (2) November: 44-45
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*, Edisi Terbaru. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Moeljadi. (2006). *Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bayumedia. Malang.
- Rahmadani, Endah Nilam. (2010). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Artikel Jurnal Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Jakarta.
- Resmi, Siti. (2013). *Perpajakan: Teori dan Kasus*, Edisi Ketujuh. Salemba Empat. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. (2009). *Analisa Kinerja keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simamora, Patar dan M. Ressa Mahadika Ryadi. (2015). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi 1* (2):21-31.
- Stein, Edith Theresa. (2012). Pengaruh Struktur Modal (DER) Terhadap Profitabilitas (ROE) Studi Komparatif Pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010. *Artikel Jurnal Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin*, Makassar.

- Sudirman, Rismawanti dan Antong Amirudin. (2015). *Perpajakan Pendekatan Teori dan Praktik di Indonesia*, Edisi Revisi. Empatdua Media. Malang.
- Sugoyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supramono dan Theresia Woro Damayanti. (2015). *Perpajakan Indonesia-Mekanisme dan Perhitungan*. Edisi Kedua. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Suripto. (2015). *Manajemen Keuangan: Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Pendekatan Economic Value*, Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Cetakan Kedelapan. EKONISIA. Yogyakarta.
- Undang-Undang No. 17 Tahun 2000 Tentang Pajak Penghasilan.
- Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Yulianti, Nur Wachidah. (2008). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2003-2006). *Artikel Jurnal Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta*.
- Yunus, Novita. (2013). Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Beban Pajak pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. *Artikel Jurnal Sarjana Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo*.
- Warsono. (2003). *Manajemen Keuangan*. UMM Press. Malang
- Wibowo, Erik. (2009). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Beban Pajak Penghasilan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI)*. *Artikel Jurnal Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Malang*.

LAMPIRAN

Lampiran Data Penelitian

No	Perusahaan	Tahun	LDAR	DER	PPH
1	ARTA	2015	13.95%	19.90%	Rp 2,120,000,000
		2016	14.32%	19.94%	Rp 1,741,743,036
		2017	14.41%	20.90%	Rp 3,262,157,819
		2018	12.62%	17.38%	Rp 2,939,275,880
		2019	12.36%	17.79%	Rp 2,666,428,759
2	BAYU	2015	2.35%	71.26%	Rp 6,507,823,083
		2016	2.47%	75.25%	Rp 6,740,203,930
		2017	4.25%	87.32%	Rp 9,551,170,596
		2018	3.94%	78.83%	Rp 11,348,648,733
		2019	3.79%	77.06%	Rp 11,865,873,746
3	FAST	2015	17.56%	107.24%	Rp 28,430,897,000
		2016	26.35%	110.74%	Rp 53,760,084,000
		2017	28.80%	112.55%	Rp 2,266,808,000
		2018	24.57%	94.07%	Rp 67,079,434,000
		2019	26.09%	105.15%	Rp 68,103,261,000
4	HOME	2015	6.23%	24.06%	Rp 79,266,235
		2016	9.47%	27.27%	Rp 95,625,376
		2017	13.29%	35.14%	Rp 110,481,555
		2018	4.50%	53.73%	Rp 1,755,048,930
		2019	0.22%	16.16%	Rp 483,388,284
5	ICON	2015	11.19%	10.06%	Rp 1,031,428,018
		2016	8.29%	195.07%	Rp 2,538,800,766
		2017	3.08%	140.70%	Rp 1,945,704,833
		2018	1.57%	93.31%	Rp 4,589,986,802
		2019	1.82%	54.35%	Rp 5,423,561,099
6	INPP	2015	12.97%	24.01%	Rp 26,946,142,539
		2016	18.62%	26.09%	Rp 20,991,226,567
		2017	24.49%	57.45%	Rp 28,688,266,571
		2018	26.93%	59.88%	Rp 6,966,143,093
		2019	16.30%	26.19%	Rp 451,328,313
7	JIHD	2015	17.99%	45.40%	Rp 43,454,064,000
		2016	16.05%	38.16%	Rp 163,571,910,000
		2017	14.09%	34.50%	Rp 37,306,880,000
		2018	12.80%	32.15%	Rp 37,869,903,000
		2019	13.35%	37.17%	Rp 31,350,690,000

8	JSPT	2015	18.04%	48.62%	Rp	32,200,000,000
		2016	16.17%	46.74%	Rp	27,400,000,000
		2017	16.86%	47.93%	Rp	29,300,000,000
		2018	22.17%	55.97%	Rp	56,625,346,000
		2019	26.21%	69.22%	Rp	18,869,519,000
9	KPIG	2015	14.55%	25.37%	Rp	37,564,367,438
		2016	13.43%	25.69%	Rp	63,244,611,254
		2017	15.66%	23.97%	Rp	114,127,923,999
		2018	20.17%	35.41%	Rp	118,014,629,958
		2019	13.78%	23.80%	Rp	145,326,064,752
10	MAMI	2015	17.45%	33.13%	Rp	1,271,906,452
		2016	17.99%	34.14%	Rp	297,018,732
		2017	20.76%	36.14%	Rp	854,131,388
		2018	28.07%	53.32%	Rp	1,670,168,949
		2019	15.38%	29.15%	Rp	3,452,476,007
11	PANR	2015	26.82%	81.32%	Rp	16,560,391
		2016	39.21%	127.46%	Rp	16,645,000
		2017	23.86%	119.36%	Rp	24,822,000
		2018	28.81%	117.94%	Rp	6,224,041
		2019	31.29%	122.98%	Rp	4,992,385
12	PDES	2015	32.73%	120.86%	Rp	2,714,000,000
		2016	39.21%	127.46%	Rp	12,995,000,000
		2017	39.70%	123.19%	Rp	11,418,797,766
		2018	31.28%	115.38%	Rp	4,414,810,126
		2019	41.50%	129.88%	Rp	-
13	PGLI	2015	7.09%	13.78%	Rp	186,120,887
		2016	8.85%	18.05%	Rp	233,745,311
		2017	10.97%	38.77%	Rp	1,035,199,157
		2018	19.73%	34.39%	Rp	3,885,385,930
		2019	22.33%	40.23%	Rp	2,365,733,787
14	PJAA	2015	26.26%	75.01%	Rp	89,180,000,000
		2016	24.20%	106.18%	Rp	93,000,000,000
		2017	29.32%	88.34%	Rp	113,000,000,000
		2018	24.54%	105.18%	Rp	135,833,113,027
		2019	30.11%	90.45%	Rp	138,696,103,274

15	PUDP	2015	6.99%	43.77%	Rp	3,765,400,126
		2016	11.06%	61.19%	Rp	3,504,484,734
		2017	11.33%	50.87%	Rp	-
		2018	23.02%	44.76%	Rp	1,351,998,010
		2019	25.00%	58.29%	Rp	671,021,010
16	SHID	2015	24.57%	54.50%	Rp	1,907,202,588
		2016	23.34%	52.54%	Rp	281,078,541
		2017	30.00%	60.42%	Rp	1,267,380,329
		2018	30.24%	58.57%	Rp	428,003,502
		2019	30.48%	57.80%	Rp	694,300,415